PENGARUH TINGKAT KRIMINALITAS, INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INVESTASI 4 KOTA DI SULAWESI UTARA PERIODE 2019-2023

Merry Christie Natalia Rumagit[1], Gaby Dainty Julliet Roring[2], Verenia[3], Stevani Maindoka[4]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
[1]email: merryrumagit@unima.ac.id
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
[1]email: gabydjroring@unima.ac.id
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
[2]email: vereniapandoh@gmail.com
[4]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
[3]email: stevanimaindoka038@gmail.com

ABSTRAK

Untuk melanjutkan proses pembangunan ekonomi, Investasi merupakan komponen penting bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara dipengaruh oleh Tingkat Kriminalitas, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2019-2023. Regresi data panel adalah pendekatan analisis yang dipakai dalam penelitian ini dan Common Effect Model (CEM) adalah model yang paling sesuai untuk digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kriminalitas dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara, sementara Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan memiliki pengaruh signifikan pada Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara dari tahun 2019 hingga 2023. Pemerintah harus lebih berfokus pada variabel yang secara nyata berpengaruh terhadap Investasi, seperti Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kriminalitas dan juga tetap perlu menjaga kestabilan Inflasi, meskipun saat ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan, karena ketidakstabilan harga di masa depan tetap bisa mengancam iklim Investasi.

Kata Kunci : *Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Investasi, Tingkat Kriminalitas.*

ABSTRACT

To continue the economic development process, Investment is an important component for Indonesia as a developing country. This study was conducted to determine how Investment in 4 Cities in North Sulawesi is affected by Crime Rate, Inflation, and Human Development Index in 2019-2023. Panel data regression is the analytical approach used in this study and the Common Effect Model (CEM) is the most appropriate model to use. This study shows that Crime Rate and Human Development Index have a significant effect on Investment in 4 Cities in North Sulawesi, while Inflation does not have a significant effect. Crime Rate, Inflation and Human Development Index simultaneously have a significant effect on Investment in 4 Cities in North Sulawesi from 2019 to 2023. The government must focus more on variables that significantly affect Investment, such as the Human Development Index and Crime Rate and also need to maintain Inflation stability, although currently it does not show a significant effect, because price instability in the future can still threaten the Investment climate.

***Keywords**: Crime Rate, Human Development Index, Inflation, Investment.*

I. PENDAHULUAN

Investasi dalam permintaan komponen agregat menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan peluang kerja, peningkatan keterampilan teknologi dan pembangunan ekonomi rakyat. Investasi juga dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Daya saing produk indonesia, baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri dipengaruhi oleh tingkat investasi. Sulitnya mendapatkan dana untuk investasi di Indonesia adalah masalah baru. Keputusan investor asing dalam hal penanaman dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi yang tidak stabil, yang merupakan ciri negara yang sedang berkembang. Pemilik dana domestik juga sering tertarik untuk mengalokasikan modal ke luar negeri sebab dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanamkan modal di dalam negeri (Sukirno, 2004).

Dalam ekonomi makro, penanaman modal didefinisikan sebagai "*the flow of expenditure that add to the physical stock of capital*". Dengan kata lain, investasi mencakup hal-hal seperti membangun rumah, membeli mesin dan peralatan, membangun kantor dan pabrik serta menambah inventaris perusahaan (Dornbusch et al., 2008). Selanjutnya, Sukirno (2004) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran uang untuk membeli bahan-bahan produksi dan barang-barang modal dengan tujuan menambah atau menggantikan barang-barang modal yang digunakan dalam perekonomian guna menghasilkan barang dan jasa di masa mendatang.

Dalam mengembangkan perekonomian suatu wilayah tentunya membutuhkan banyak modal. Untuk itu, pemerintah harus memiliki kemampuan untuk menarik investor asing yang tertarik untuk menanamkan modal di Indonesia dan juga menarik pemilik modal dalam negeri yang lebih berminat untuk menanamkan modalnya di Indonesia dibandingkan dengan menanamkan modalnya di negara lain. Investasi akan meningkatkan pengeluaran masyarakat, yang akan memiliki efek yang signifikan. Ini adalah salah satu fungsi produksi yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pengeluaran masyarakat. Dengan kata lain, investasi berfungsi sebagai penggerak ekonomi daerah (Sastrowardoyo, 1994).

Gambar 1. Data Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara Periode 2019-2023

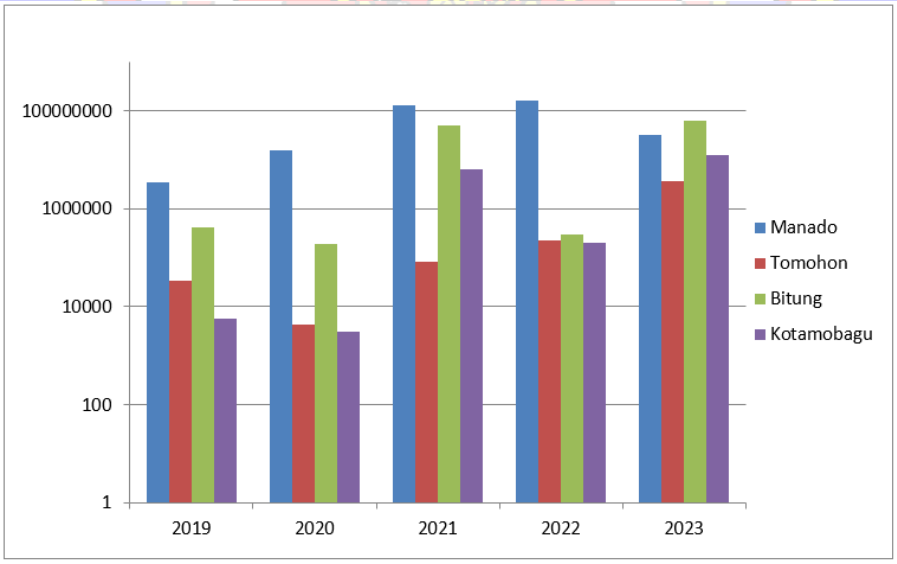

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah.

Grafik di atas menggambarkan perkembangan investasi di empat kota di Sulawesi Utara—Manado, Tomohon, Bitung, dan Kotamobagu—dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Kota Manado secara konsisten menunjukkan tingkat investasi tertinggi dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa Manado tetap menjadi pusat ekonomi utama di provinsi ini, menarik investor dalam jumlah besar bahkan di masa pasca-pandemi. Bitung menyusul sebagai kota dengan pertumbuhan investasi yang sangat signifikan, terutama pada tahun 2021 dan 2023, di mana

investasi melonjak mendekati atau melampaui angka Manado. Ini mengindikasikan meningkatnya peran Bitung sebagai kota industri dan pelabuhan strategis.

Sementara itu, Tomohon dan Kotamobagu menunjukkan pola yang berbeda. Kedua kota ini mengalami penurunan drastis dalam investasi pada tahun 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, mulai tahun 2021, keduanya menunjukkan pemulihan yang cukup kuat. Kotamobagu bahkan mengalami lonjakan signifikan pada 2021 dan terus meningkat hingga 2023, menandakan kebangkitan ekonomi dan meningkatnya daya tarik investasi di kota tersebut. Tomohon juga menunjukkan tren pemulihan meskipun dengan pertumbuhan yang lebih moderat dibanding kota lainnya. Manado dan bitung tetap menjadi kota dengan investasi terbesar karena infrastruktur dan sektor industri yang berkembang, sedangkan Kotamobagu dan Tomohon mengalami pertumbuhan investasi yang lebih stabil, terutama di sektor pertanian dan perdagangan.

Sulawesi Utara merupakan provinsi dengan potensi investasi yang besar di sektor pariwisata, pertanian, dan perikanan. Namun, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi baik naik atau turunnya investasi, beberapa diantaranya yaitu Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia.

Pada umumnya, tingginya tingkat kriminalitas dapat menjadi hambatan bagi investor sehingga tingkat kriminalitas berdampak negatif terhadap iklim investasi. Tingkat kriminalitas yang tinggi membuat investor lebih mungkin kehilangan hartanya karena tindakan kriminal, sehingga investor tidak nyaman untuk menginvestasikan uang mereka di daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Menurut BPS, tindak pidana atau kejahatan yang dimaksud adalah semua perbuatan yang diancam pidana berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau peraturan perundang-undangan lain yang relavan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah tindak kejahatan yang dilaporkan ke Polda Sulawesi Utara pada tahun 2021 hingga 2023 mengalami peningkatan, dari sebanyak 5.276 menjadi 14.265.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang penting yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi. Inflasi akan menggerus nilai uang dari seiring waktu yang berjalan, maka perlu menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi karena jika tingkat inflasi naik, akan menyebabkan hasil keuntungan dari investasi akan tergerus oleh naiknya harga-harga barang atau jasa (Batubara, Aliyah, Harahap, & Izza, 2022).

Menurut Astikawati & Sore (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan tinggi atau rendahnya kemampuan masyarakat suatu negara dalam bekerja. Jika IPM tinggi, maka masyarakat negara tersebut merupakan tenaga kerja yang berkualitas, sedangkan jika IPM rendah, maka masyarakat negara tersebut juga memiliki kemampuan bekerja yang rendah. Sumber daya manusia yang berkualitas membantu investor menjalankan bisnis mereka. Maka dari itu, minat investor untuk berinvestasi di wilayah tertentu akan meningkat jika sumber daya manusia yang berkualitas tersedia.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi di 4 kota di Sulawesi Utara. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut, yang mengacu pada landasan teori dan empiris yang disebutkan diatas:

1) Apakah Tingkat Kriminalitas memiliki pengaruh terhadap Investasi?
2) Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap Investasi?
3) Apakah Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh terhadap Investasi?
4) Apakah Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan memiliki pengaruh terhadap Investasi?

LANDASAN TEORI

Investasi

Secara umum, investasi adalah meningkatkan jumlah modal guna untuk memenuhi kebutuhan sektor bisnis dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori ekonomi, investasi didefinisikan sebagai sejumlah modal yang terdiri dari uang yang digunakan untuk membeli alat produksi,

seperti barang-barang yang pada akhirnya akan dijual (Winardi, 1992). Sangat penting bagi investor untuk memahami teori investasi agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan mencapai tujuan keuangan mereka. Dengan pengetahuan tentang berbagai jenis investasi, konsep dasar, serta manajemen risiko, individu dapat merencanakan strategi investasi yang lebih efektif.

Tingkat Kriminalitas

Menurut Aprilia (2022), tindakan kriminal adalah tindakan masyarakat yang dapat menyebabkan berbagai masalah sosial. Segala tindakan dan perilaku yang merugikan secara finansial dan mental serta melanggar hukum atau norma sosial dan agama disebut kejahatan. Selain itu, kejahatan juga dapat diartikan sebagai pelenggaran terhadap hukum atau norma sosial dan keberadannya (Kartono, 1999).

Inflasi

Inflasi adalah istilah untuk tingkat harga umum atau harga komoditas yang terus meningkat. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai peningkatan harga barang tertentu (Budiono, 2014). Hal ini hanya akan terjadi jika kenaikan harga meluas ke sebagian besar barang lainnya. Hal ini terjadi akibat adanya ketimpangan antara jumlah pendapatan masyarakat dengan program pengadaan komoditas, meliputi manufaktur, harga, pencetakan uang, dan lain-lain (Putong, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar (BPS, 2021b). Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. IPM terdiri dari beberapa komponen, termasuk rata-rata lama sekolah, usia harapan hidup, dan pengeluaran per kapita. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komponen ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun harapan lama sekolah tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan. Negara dengan IPM yang tinggi cenderung menarik lebih banyak investasi asing. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa negara tersebut diyakini memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang baik yang dapat mendukung kegiatan bisnis.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Variabel yang diteliti adalah Investasi sebagai varibel terikat dan tiga variabel bebasnya yaitu Tingkat Kriminalitas, Inflasi serta Indeks Pembangunan Manusia 4 Kota Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, yaitu analisis yang menggabungkan data *Cross-sectional* dan *Time-series*, dengan *Eviews* sebagai *software* pengolahan data. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta 0 + \beta 1\ X1_{it} + \beta 2\ X2_{it} + \beta 3\ X3_{it} + e_{it}$$

Dimana:
Y: Investasi
X1: Tingkat Kriminalistas
X2: Inflasi
X3: Indeks Pembangunan Manusia
i: Indikator Kabupaten/Kota
t: Indikator Waktu
e: Variabel error

Common Effect Model, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* merupakan tiga metode untuk mengestimasi model regresi data panel (Widarjono, 2013). Adapun pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik yaitu:

1. Uji Chow
   Uji chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

- *Common Effect Model* digunakan jika nilai probabilitas *cross-section* F > 0.05.
- *Fixed Effect Model* digunakan jika nilai probabilitas *cross-section* F < 0.05.

2. Uji Hausman
   Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model.*
   - *Fixed Effect Model* digunakan jika nilai probabilitas *cross-section random* > 0.05.
   - *Random Effect Model* digunakan jika nilai probabilitias *cross-section random* < 0.05.
3. Uji Lagrange Multiplier
   Uji Lagrange Multiplier dilakukan jika *Common Effect Model* terpilih pada saat Uji Chow dan *Random Effect Model* terpilih pada saat Uji Hausman.
   - *Common Effect Model* digunakan jika nilai probabilitas Breusch Pagan > 0.05.
   - *Random Effect Model* digunakan jika nilai probabilitas Breusch Pagan < 0.05.

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji Multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi linear tinggi antar variabel independent, dan juga Uji Heteroskedastisitas untuk memverifikasi bahwa varians residual tetap dan konstan di seluruh observasi. Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit) atau pengujian statistik yang dilakukan adalah Uji t untuk menguji pengaruh individual setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, Uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan Koefisien Determinan (R^2) untuk mengukur seberapa baik variabel bebas dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier, *Common Effect Model* terpilih sebagai model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Saat Uji Chow diperoleh nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.4986 dimana lebih besar dari 0.05, dan saat Uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas Breusch Pagan sebesar 0.1912 atau lebih besar dari 0.05. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi yang dilakukan meliputi Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

Pada tabel 1, hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan dimana koefisien korelasi antara variabel bebas semuanya di bawah 0,8 yang berarti bahwa multikolinearitas tidak terjadi di antara variabel bebas. Dalam penelitian ini, ada dan tidaknya multikoleaniritas dilihat dengan menggunakan koefisien korelasi dari variabel bebas yang berbeda. Jika nilai korelasi antar variabel independen kurang dari atau sama dengan 0,8 maka data dianggap teridentifikasi multikoleaniritas. Tabel 1 menunjukkan bahwa model yang dipilih tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas karena dimana koefisien korelasi antara variabel bebas semuanya di bawah 0,8.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	INFLASI	IPM	KRIMINALITAS
INFLASI	1.000000	-0.030601	0.001661
IPM	-0.030601	1.000000	0.083511
KRIMINALITAS	0.001661	0.083511	1.000000

Sumber: Olahan Data EViews.

Pengujian selanjutnya yaitu uji Heterokedastisitas yang dtunjukkan pada Tabel 2. Apabila nilai probabilitas melebihi nilai signifikan yaitu 0,05 maka dianggap tidak ada masalah heterokedastisitas. Pada Tabel 2 dibawah terlihat bahwa semua dari tiga variabel bebas yang di uji, hanya variabel Inflasi yang menunjukkan hasil signifikan dengan nilai probabilitas 0.1010. Sementara itu, dua variabel lainnya yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kriminalitas tidak menunjukkan hasil signifikan dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu 0.0005 dan 0.0008.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSREST				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/17/25 Time: 17:40				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 4				
Total panel (unbalanced) observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.970009	2.240009	-4.441420	0.0005
INFLASI	-3209178.	1836297.	-1.747636	0.1010
IPM	13834.10	3111.111	4.446675	0.0005
KRIMINALITAS	21816.92	5185.789	4.207059	0.0008

Sumber: Olahan Data Eviews.

Tabel 3. Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent variable: INVESTASI				
Method: Panel least squares				
Date: 03/13/25 Time: 16:08				
Sample: 2019/2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 4				
Total panel (unbalanced) observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.860010	7.250009	-2.560557	0.0217
INFLASI	-3175352.	5932335.	-0.535262	0.6003
IPM	25717.23	10050.75	2.558738	0.0218
KRIMINALITAS	43302.04	16753.20	2.584703	0.0207
Prob (F-*statistic*) 0.014003				
Adjusted R-squared 0.396103				

Sumber: Olahan Data Eviews.

Tabel 3 diatas menunjukkan persamaan regresi data panel untuk hasil pengolahan dengan model *Common Effect Model*. Guna mengidentifikasi pengaruh dari variabel Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi 4 kota disulawesi utara tahun 2019-2023 diperoleh hasil sebagai berikut:

- Untuk variabel Tingkat Kriminalitas (X1) koefisiennya adalah 43302.04 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0207. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Kriminalitas secara signifikan mempengaruhi Investasi yang terjadi pada 4 kota di Sulawesi Utara. Dapat dijelaskan apabila Tingkat Kriminalitas naik 1 satuan, maka terjadi kenaikan pada Investasi sebesar 43302.04 satuan. Meskipun koefisien ini signifikan secara statistik, secara substantif hubungan ini kontradiktif dengan teori ekonomi yang umum, karena umumnya peningkatan kriminalitas diasosiasikan dengan penurunan investasi.
- Variabel Inflasi (X2) mempunyai hubungan negatif tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Investasi 4 kota di Sulawesi Utara. Nilai koefisien yang diperoleh adalah -3175352 dengan probabilitas sebesar 0.6003. Hasil menunjukkan bahwa Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara mungkin tidak meningkat atau menurun jika terjadi fluktuasi Inflasi.
- Indeks Pembangunan Manusia (X3) pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan hubungan yang positif terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara, dengan nilai koefisien sebesar 25717.23 dan probabilitasnya sebesar 0.0218. Artinya, kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 satuan akan meningkatkan Investasi sebesar 25717.23 satuan.

- Secara simultan, variabel Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara.
- Tingkat Kriminalitas, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia mampu menjelaskan Investasi sebesar 39.61%, dan 60.39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, Tingkat Kriminalitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara tetapi dengan hubungan positif. Hasil ini bertentangan dengan teori ekonomi konvensional yang mengasumsikan bahwa peningkatan kriminalitas akan menurunkan minat investasi. Namun, terdapat beberapa faktor kontekstual dan teori alternatif yang dapat menjelaskan fenomena ini. Di beberapa daerah, tingkat kriminalitas yang tinggi dapat mencerminkan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi yang signifikan. Dalam konteks ini, investor mungkin melihat potensi pasar yang belum tergarap dan peluang untuk berkontribusi pada perbaikan kondisi tersebut. Sebagai contoh, investasi dalam sektor pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan stabilitas sosial, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi jangka panjang. Investor sering kali melakukan analisis risiko yang mendalam sebelum membuat keputusan investasi. Jika mereka menilai bahwa risiko yang terkait dengan kriminalitas dapat dikelola melalui strategi mitigasi yang efektif, seperti peningkatan keamanan atau asuransi, mereka mungkin tetap tertarik untuk berinvestasi. Dalam hal ini, meskipun tingkat kriminalitas tinggi, persepsi bahwa risiko tersebut dapat dikendalikan dapat mendorong keputusan investasi yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, kriminalitas dapat memiliki dampak positif terhadap investasi. Studi oleh (Garriga & Phillips, 2023) menemukan bahwa kehadiran kelompok kriminal yang terorganisir di negara berkembang dapat mempengaruhi keputusan investasi asing langsung (FDI), meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada konteks spesifik dan jenis investasi yang dilakukan.

Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya hal tersebut, beberapa diantaranya adalah tingkat inflasi yang cenderung stabil dan juga ada faktor eksternal yang lebih dominan. Jika tingkat inflasi relatif stabil dan rendah, investor mungkin tidak terlalu khawatir terhadap fluktuasi harga, sehingga tidak mempengaruhi keputusan investasi mereka secara signifikan. Faktor lain seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan stabilitas politik mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan investasi dibandingkan dengan inflasi. Periode analisis yang terbatas juga mungkin tidak cukup untuk menangkap dampak jangka panjang dari inflasi terhadap investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk (2019) menemukan hasil serupa dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap kenaikan Investasi di Sulawesi Tenggara.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di empat kota di Sulawesi Utara sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam menarik investasi. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi. Teori pembangunan ekonomi menyatakan bahwa investasi, baik domestik maupun asing, lebih cenderung masuk ke daerah yang memiliki sumber daya manusia berkualitas tinggi. IPM yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk memiliki tingkat pendidikan yang baik, harapan hidup yang panjang, dan standar hidup yang layak, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan daya saing daerah. Investor cenderung melihat daerah dengan IPM tinggi sebagai tempat yang stabil dan berpotensi untuk investasi jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winowoda, Walewangko, & Rompas, 2023) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Utara. Peningkatan IPM dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing daerah, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Tingkat Kriminalitas dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara, sementara Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Tingkat Kriminalitas berpengaruh positif

terhadap Investasi, meskipun hal ini bertentangan dengan teori ekonomi, hasil ini bisa disebabkan oleh konteks lokal yang spesifik seperti adanya aktivitas ekonomi tinggi di daerah padat yang juga memiliki tingkat kriminalitas tinggi**.** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap Investasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakat mendorong masuknya investasi di wilayah tersebut. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Investasi. Hal ini dapat disebabkan oleh stabilitas inflasi selama periode pengamatan, atau karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi Investasi 4 Kota di Sulawesi Utara.

Pemerintah harus lebih berfokus pada variabel yang secara nyata berpengaruh terhadap Investasi, seperti Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kriminalitas. Indeks Pembangunan Manusia harus menjadi prioritas utama pemerintah daerah karena terbukti mendorong masuknya Investasi. Diperlukan peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan kesehatan seperti alokasikan anggaran daerah secara lebih proporsional untuk sektor pendidikan dan kesehatan dan juga perluas program pelatihan vokasional dan kerja sama dengan sektor swasta. Analisis lebih lanjut diperlukan terhadap hubungan positif antara kriminalitas dan investasi**,** terutama untuk menghindari interpretasi keliru. Inflasi tetap perlu dijaga kestabilannya**,** meskipun saat ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena ketidakstabilan harga di masa depan tetap bisa mengancam iklim Investasi. Agar hasil yang diperoleh lebih baik dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memerlukan, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode pengamatan, menambah variabel yang diteliti atau menggunakan metode analisis lainnya. (Den231)

V. REFERENSI

Aprilia, B. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tindakan Kriminalitas Di Desa Parengan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), Vol. 1*, 348-354.

Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *PACIOLI: Jurnal Kajian Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1, No. 1*, 15-21.

Batubara, A. A., Aliyah, C., Harahap, A. H., & Izza, S. N. (2022). Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Investasi di Sumatera Utara Periode 2001-2020. *NIAGAWAN, Vol. 11, No. 3*.

Budiono. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Yogyakarta: BPFE.

Dornbusch, R. F. (2008). *Makroekonomi, Edisi 10.* Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Garriga, A. C., & Phillips, B. J. (2023). Organized Crime and Foreign Direct Investment: Evidence From Criminal Groups in Mexico. *Journal of Conflict Resolution, Vol. 67, Issue 9*, 1675-1703.

Kartono. (1999). *Patologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Meirinaldi. (2014). Komparasi Asean : Peran Tingkat Bunga, Realisasi Kredit, IHSG dan IPM Terhadap Investasi. *Jurnal Ekonomi*.

Nur, S., Rahim, M., & Asizah, N. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi di Sulawesi Tenggara Periode 2001-2017. *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan), Vol. 9, Issue 1.*

Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro, Edisi Kelima.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sastrowardoyo. (1994). *Overview Perkembangan Investasi di Indonesia: Sebuah Pengantar.*

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi, Edisi Ketiga.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya.* Jakarta: Ekonosia.

Winardi. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Bandung: Tarsito.

Winowoda, A. W., Walewangko, E. N., & Rompas, W. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 23, No. 7*.